

**PENGARUH PENERAPAN *FAIR VALUE ACCOUNTING* TERHADAP  
*EARNINGS MANAGEMENT***

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI  
Tahun 2016-2020)

(Skripsi)

Oleh  
**LISYA MONIKA HUMAIRA**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**ABSTRACT*****THE EFFECT OF FAIR VALUE ACCOUNTING IMPLEMENTATION ON  
EARNINGS MANAGEMENT***

*(Empirical Study of Manufacturing Companies Listed  
on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020)*

***By***

**Lisya Monika Humaira**

*This study uses a sample of manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange between 2016 and 2020 to assess the impact of fair value accounting to earnings management. The Indonesian Stock Exchange's official website was the source of the data used in this study. Quantitative approaches are used in the research type used in this study. Fair value accounting levels 1, 2, and 3 are the independent variables in this study, whereas size and leverage are the control variables. The study's findings demonstrate that using level 1 fair value accounting has no impact on earnings management, level 2 fair value accounting has a positive impact on earnings management, and level 3 fair value accounting has a favorable impact on earnings management. listed industrial businesses in Indonesian Stock Exchange from 2016 to 2020.*

***Keywords: Fair Value Accounting and Earnings Management***

## ABSTRAK

### **PENGARUH PENERAPAN *FAIR VALUE ACCOUNTING* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT***

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI  
Tahun 2016-2020)

By

**Lisya Monika Humaira**

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 dan 2020 untuk menilai dampak akuntansi nilai wajar terhadap manajemen laba. Website resmi Bursa Efek Indonesia menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Akuntansi nilai wajar level 1, 2, dan 3 adalah variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan ukuran dan leverage adalah variabel kontrol. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi nilai wajar level 1 tidak berdampak pada manajemen laba, akuntansi nilai wajar level 2 memiliki dampak positif terhadap manajemen laba, dan akuntansi nilai wajar level 3 memiliki dampak yang menguntungkan terhadap manajemen laba. perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

**Kata kunci: Nilai Wajar Akuntansi dan Manajemen Laba**

**PENGARUH PENERAPAN *FAIR VALUE ACCOUNTING* TERHADAP  
*EARNINGS MANAGEMENT***  
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI  
Tahun 2016-2020)

**Oleh**

**Lisya Monika Humaira**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi

**: PENGARUH PENERAPAN *FAIR VALUE ACCOUNTING* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT***  
**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**

Nama Mahasiswa

**: Lisyia Monika Humaira**

Nomor Pokok Mahasiswa

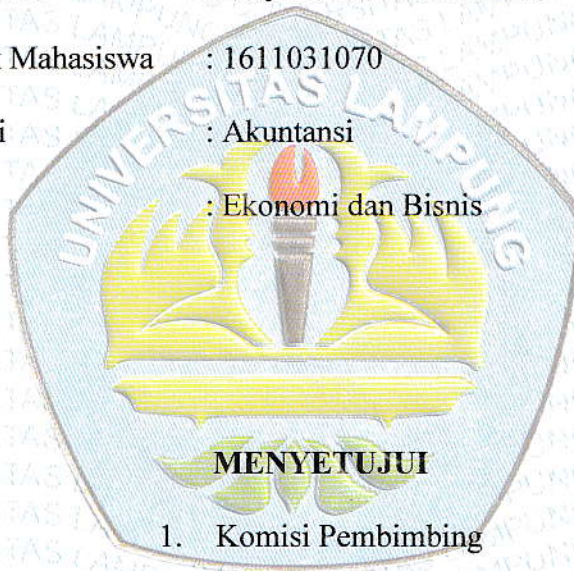
**: 1611031070**

Program Studi

**: Akuntansi**

Fakultas

**: Ekonomi dan Bisnis**



1. **Komisi Pembimbing**

**Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA.**  
NIP. 19560620 198603 1003

**Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak.**  
NIP. 19881124 201504 2004

2. **Ketua Jurusan Akuntansi**

**Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si.**  
NIP. 19751026 200212 2002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

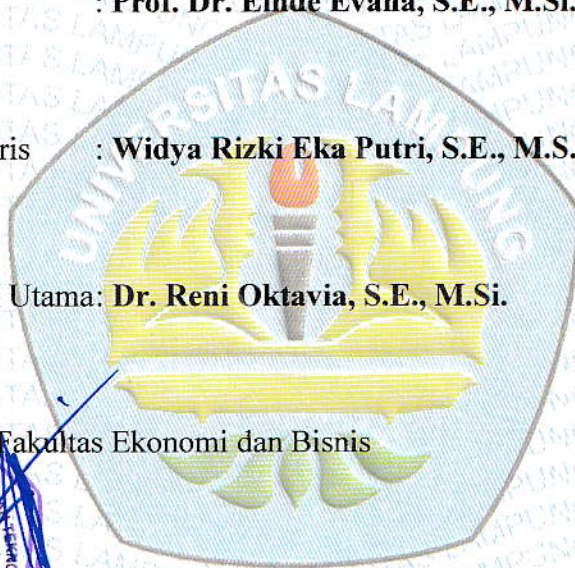
Ketua : **Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA.**

Sekretaris : **Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak.**

Penguji Utama: **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP. 196606211990031003



Handwritten signature in blue ink, likely belonging to Prof. Dr. Einde Evana.

Handwritten signature in blue ink, likely belonging to Widya Rizki Eka Putri.

Handwritten signature in blue ink, likely belonging to Dr. Reni Oktavia.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 November 2022

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisyia Monika Humaira

NPM : 1611031070

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Fair Value Accounting* Terhadap *Earnings Management* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020)” telah ditulis secara sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata ilmiah etika yang berlaku dalam masyarakat akademik. Apabila dikemudian hari bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 8 November 2022



Lisyia Monika Humaira

NPM. 1611031070

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 Juli 1999. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Brierly Napitupulu, S.H., M.H., M.Kn. dan Ibu Trisya Usman, S.P.

Pada tahun 2004 penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Palm Kids. Sekolah Dasar (SD) ditempuh oleh penulis di SD Negeri 2 Palapa diselesaikan penulis pada tahun 2010. Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh oleh penulis di SMP Negeri 23 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2016.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis terdaftar menjadi anggota aktif Economics' English Club (EEC) FEB Unila pada tahun 2016-2019.



## MOTTO

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.**

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

**“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.**

(Q.S. Al-Baqarah: 153)

**“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.**

(Q.S. Al-Insyirah: 5-8)

## **PERSEMBAHAN**

### *Alhamdulillah rabbil'alamin*

Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kelancaran, keberkahan, dan kurunia-Nya, karya ini kupersembahkan kepada:

**Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Brierly Napitupulu, S.H., M.H.,  
M.Kn., dan Ibunda Trisya Usman, S.P.**

Terimakasih telah mendukungku secara moril maupun materil serta selalu mengasihi dan mendoakan setiap waktu, memberi nasihat, motivasi, dan semangat kepadaku. Terima kasih atas pengertian dan perhatian yang telah kalian berikan.

**Adikku Karla Aisyah Putri, A.Md.M.**

Terima kasih atas segala keceriaan, motivasi, dan dukungan serta perhatian lahir dan batin.

**Teman-teman seperjuangan terbaikku, S1 Akuntansi 2016**

serta

**Almamaterku tercinta**

**Universitas Lampung**

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan *Fair Value Accounting* terhadap *Earnings Management* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Kedua orang tuaku: Ayahanda Brierly Napitupulu, S.H., M.H., M.Kn. dan Ibunda Trisya Usman, S.P. untuk segala bentuk dukungan, didikan, dan perjuangannya secara materiil maupun imateriil demi kesuksesan dan keberhasilanku. Terimakasih untuk doa dan motivasi yang tak henti-hentinya selama ini.

5. Bapak Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan waktu, kritik, saran, dan semangat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih banyak bapak atas ilmunya yang sangat bermanfaat.
6. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pendamping. Terima kasih untuk kesediaannya memberikan waktu, arahan, bimbingan, dan masukan dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Retno Y Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt selaku Pembimbing Akademik selama masa perkuliahan yang telah memberikan saran dan nasihat selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pembelajaran, bantuan, dan pelayanan terbaik selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung
10. Adikku Karla Aisyah Putri, A.Md.M.. Terimakasih untuk segala nasihat dan perhatian yang sangat luar biasa.
11. Seluruh teman-teman Akuntansi Unila 2016 terima kasih telah membantu belajar, berbagi canda tawa, dan sukses untuk kalian semua.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua.

Bandar Lampung, November 2022

Penulis

Lisya Monika Humaira

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRACT</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>SANWACANA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II</b> .....	7
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Agency Theory .....	7
2.2 <i>Fair Value Accounting</i> .....	8
2.2.1 Pengertian <i>Fair Value Accounting</i> .....	8
2.2.2 Hirarki <i>Fair Value</i> .....	9

2.2.3 Klasifikasi dalam hirarki nilai wajar.....	10
2.3 <i>Earnings Management</i> .....	12
2.3.1 Pengertian <i>Earnings Management</i> .....	12
2.3.2 Klasifikasi <i>Earnings Management</i> .....	13
2.3.3 Motivasi <i>Earnings Management</i> .....	14
2.4 Penelitian Terdahulu .....	15
2.5 Kerangka Konseptual.....	18
2.6 Pengembangan Hipotesis .....	18
2.6.1 Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> Level 1 terhadap <i>Earnings Management</i> .....	18
2.6.2 Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> Level 2 terhadap <i>Earnings Management</i> .....	20
2.6.3 Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> Level 3 terhadap <i>Earnings Management</i> .....	21
<b>BAB III</b> .....	23
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	23
3.1 Populasi dan Sampel.....	23
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	24
3.3.1 <i>Earnings Management</i> .....	24
3.3.2 Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> (Variabel Independen).....	26
3.3.3 Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol) .....	28
3.3.4. Leverage (Variabel Kontrol).....	28
3.4 Metode Analisis Data.....	29
3.4.1. Statistik Deskriptif .....	29
3.4.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel .....	29
3.4.3 Uji Goodness of Fit (Adj. R <sup>2</sup> ).....	33
3.4.4 Uji Statistik F.....	33
3.4.5 Uji t (Uji individu).....	34
<b>BAB IV</b> .....	36
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	36
4.1. Statistik Deskriptif .....	36
4.2. Estimasi dan Model Regresi Panel.....	38
4.2.1. <i>Chow Test</i> atau <i>Likelihood Test</i> .....	38
4.2.2. Hausman Test .....	39

4.2.3. Uji <i>Lagrange Multiplier</i> .....	40
4.2.4. Analisis Regresi Berganda.....	41
4.2.4. Uji Model.....	43
4.2.5. Uji Hipotesis (t-test) .....	44
4.3. Pembahasan.....	46
4.3.1. Pengaruh Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> Level Satu Terhadap <i>Earnings Management</i> .....	46
4.3.2. Pengaruh Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> Level Dua Terhadap <i>Earnings Management</i> .....	47
4.3.3. Pengaruh Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> Level Tiga Terhadap <i>Earnings Management</i> .....	49
<b>BAB V.....</b>	<b>51</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>51</b>
5.1. Kesimpulan .....	51
5.2. Implikasi .....	52
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	53
5.4. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian .....	24
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Chow Test</i> .....	38
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Hausman Test</i> .....	39
Tabel 4.4 Lagrange Multiplier Test .....	40
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	41
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	43
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	44
Tabel 4.8 Hasil Uji t.....	45



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian

Lampiran 2 Hasil Statistik Deskriptif

Lampiran 3 Hasil Chow Test atau Likelihood Test

Lampiran 4 Hasil Hausman Test

Lampiran 5 Hasil Lagrange Multiplier Test

Lampiran 6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Lampiran 7 CALK PT Indocement Tunggal Perkasa tahun 2020

Lampiran 8 CALK PT Gajah Tunggal Tbk tahun 2020

Lampiran 9 CALK PT Yanaprima Hastapersada pada tahun 2020

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Earnings management* atau manajemen laba merupakan salah satu fenomena yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi. Istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Secara teoritis ada banyak cara atau metode yang dapat ditempuh oleh manajer (pembuat laporan keuangan) untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan (*reported earnings*) yang memang memungkinkan ditinjau dari teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ditemui dalam banyak konteks. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa atau variabel-variabel ekonomi tertentu dapat dijadikan sebagai sarana untuk memanager laba.

Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modal terutama pada perusahaan *go public* pada saat IPO (*Initial Public Offering*). Bagi perusahaan yang memperoleh sumber dana melalui alternatif lain yaitu berupa pinjaman atau hutang dari kreditor cenderung untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin. Oleh karena itu, manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Banyak kasus manajemen laba yang berdampak merugikan banyak pihak antara lain kreditor dan investor. Di Indonesia kasus praktik manajemen laba telah beberapa kali terungkap, misalnya pada kasus perbedaan pelaporan laba bersih dalam laporan keuangan yang disajikan oleh PT Kimia Farma Tbk, ketidaksesuaian penyampaian laporan keuangan dengan pasal 69 UU Pasar Modal oleh PT Indofarma Tbk, dan perbedaan informasi antara data internal perusahaan dengan laporan keuangan tahun 2017 oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dan yang terbaru yakni kecurangan dalam laporan keuangan yang dilaporkan bahwa perusahaan mengalami laba padahal sebenarnya rugi oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2018.

Salah satu cara yang dilakukan oleh manajer perusahaan adalah manajemen laba atau *earnings management* dimana salah satu variabel yang kemungkinan besar terdapat manajemen laba atau *earnings management* adalah nilai wajar akuntansi atau *fair value accounting*. *Fair value accounting* adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Salah satu peraturan yang mengatur tentang *fair value accounting* adalah PSAK No.68 tentang Pengukuran Nilai Wajar yang disahkan oleh Dewan Standar

Akuntansi Nasional pada tanggal 19 Desember 2013. Hierarki nilai wajar menurut PSAK No.68 terbagi menjadi 3 input level yaitu input level 1, input level 2, dan input level 3.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asni (2018) menemukan hasil bahwa PSAK 68 menyatakan bahwa input level satu, yang berupa harga kuotasian di pasar aktif menyediakan bukti yang andal dari pengukuran nilai wajar, dan dapat digunakan tanpa penyesuaian karena nilainya didasarkan pada pasar aktif. Namun, permasalahannya adalah tidak ada garis pembeda yang jelas antara pasar aktif dan tidak aktif. Penentuan apakah suatu pasar aktif dan tidak aktif pada akhirnya tetap merupakan hasil pertimbangan dari manajemen, sehingga pada penggunaan nilai wajar level satu pun masih melibatkan judgement dari manajemen. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang diukur dengan akrual diskresioner dan relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang diukur dengan model harga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sweet (2015) menemukan hasil bahwa dengan menggunakan data triwulanan dari perbankan industri dari 2008 hingga 2009 (periode resesi), dan dari 2012 hingga 2013 (periode ekonomi normal), ditemukan hasil bahwa relevansi *fair value* sedikit lebih besar dari nilai *historical cost* dan perbedaan ini lebih besar selama periode krisis keuangan, relevansi dari nilai wajar level 1 dan level 2 lebih besar daripada nilai wajar level 3, dan menemukan tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham dan berhubungan negatif dengan relevansi nilai wajar dan pengungkapan nilai di industri perbankan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murti (2018) menemukan hasil bahwa input level 2 dan 3 adalah wadah untuk meragukan keandalan estimasi nilai karena adanya penyesuaian dan berkembangnya isu *aggressive discretionary*. Akan tetapi bukti empiris memberikan kesimpulan bahwa penyajian nilai wajar pada level 2 dan 3 dapat dikurangi dengan keterlibatan pihak independen. Sehingga kesimpulannya adalah input level 3 memiliki potensi keandalan tertinggi dengan asumsi akuntabilitas pihak independen yang dapat dipertanggungjawabkan dalam membuat estimasi nilai. Ketika pihak independen dilibatkan dalam estimasi nilai semua level, maka hirarki nilai wajar tersebut akan memiliki potensi keandalan yang sama.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sweet (2015) dimana perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya dilakukan pengujian perbedaan relevansi *fair value* sebelum dan sesudah krisis finansial tahun 2008, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh *fair value accounting* terhadap *earnings management*, objek penelitian perusahaan manufaktur yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dan juga dalam tahun penelitian yaitu tahun 2016-2020 sehingga hasil penelitian lebih relevan dengan keadaan saat ini. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki skala yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan yang lain. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Fair Value Accounting* terhadap

*Earnings Management* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020)”).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan *fair value accounting* level 1 terhadap *earnings management* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan *fair value accounting* level 2 terhadap *earnings management* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan *fair value accounting* level 3 terhadap *earnings management* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *fair value accounting* level 1 terhadap *earnings management* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *fair value accounting* level 2 terhadap *earnings management* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *fair value accounting* level 3 terhadap *earnings management* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai pengaruh *fair value accounting* terhadap *earnings management*.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan sebagai acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan *earnings management*.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pembanding bagi peneliti sebelumnya.
4. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur yang dapat digunakan demi kepentingan bersama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Agency Theory**

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (agency theory) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (nexus of contract) antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Akan tetapi terkadang informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (information asymmetric). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham).

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:



1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor dan pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan Tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

## **2.2 Fair Value Accounting**

### **2.2.1 Pengertian Fair Value Accounting**

Berdasarkan PSAK No. 68 tentang pengukuran nilai wajar, *fair value* didefinisikan sebagai: “Harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran”. Dari sudut pandang penyusun standar internasional, SFAS 157 dan IFRS 13 menyatakan: “*Fair value is the price that would be received to sell an asset or paid to transfer a liability in orderly transaction between market participants at the measurement date (IASB, 2009).*”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk

melunasi suatu kewajiban dalam transaksi yang teratur antara antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan pada tanggal pengukuran.

PSAK 68 tentang pengukuran nilai wajar menetapkan hierarki nilai wajar yang mengkategorikan input dalam tiga level. PSAK 68 memberikan prioritas tertinggi kepada harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik (input level 1), input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung dan prioritas terendah untuk input yang tidak dapat diobservasi (input level 3).

### **2.2.2 Hirarki *Fair Value***

Hierarki nilai wajar menurut PSAK 68 yang memprioritaskan input yang digunakan dalam teknik penilaian tiga level berikut:

- Level 1: Harga kuotasi (tidak disesuaikan) di pasar aktif untuk aset dan liabilitas identik yang dimiliki entitas pelapor dapat mengakses pada tanggal pengukuran
- Level 2: Input selain dari harga kuotasi di pasar aktif untuk aset dan liabilitas yang identik diamati baik secara langsung maupun tidak langsung
- Level 3: Input yang tidak dapat diobservasi

Hierarki nilai wajar dimaksudkan untuk meningkatkan konsistensi dan komparabilitas di antara nilai wajar pengukuran. Klasifikasi dalam hierarki juga memainkan peran penting dalam pengungkapan dengan mengizinkan pengguna laporan keuangan untuk menilai subyektivitas relatif dari berbagai pengukuran nilai wajar dibuat oleh perusahaan.

## **2.2.3 Klasifikasi dalam hirarki nilai wajar**

### **2.2.3.1 Input Level 1**

Menurut PSAK No. 68 Input Level 1 adalah harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran. Harga kuotasian di pasar aktif menyediakan bukti yang paling andal dari nilai wajar dan digunakan tanpa penyesuaian untuk mengukur nilai wajar apabila tersedia. Input Level 1 akan tersedia untuk kebanyakan aset keuangan dan liabilitas keuangan, beberapa dapat dipertukarkan di beberapa pasar aktif (contohnya dalam bursa yang berbeda). Oleh karena itu, penekanan pada Level 1 adalah untuk menentukan kedua hal sebagai berikut: (a) pasar utama untuk aset atau liabilitas atau, jika tidak terdapat pasar utama, pasar yang paling menguntungkan untuk aset atau liabilitas tersebut; dan (b) apakah entitas dapat melakukan transaksi untuk aset atau liabilitas tersebut pada harga di pasar tersebut pada tanggal pengukuran. Entitas tidak membuat penyesuaian terhadap input Level 1 kecuali dalam beberapa keadaan sebagai berikut: (a) ketika entitas memiliki dalam jumlah besar aset atau liabilitas (contohnya surat utang) yang serupa (tetapi tidak identik) yang diukur pada nilai wajar dan harga kuotasian dalam pasar aktif tersedia tetapi tidak dapat diakses untuk setiap aset atau liabilitas tersebut secara individual (yaitu melihat besarnya jumlah aset dan liabilitas yang serupa yang dimiliki oleh entitas, sulit untuk mendapatkan informasi penentuan harga untuk setiap aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran). Dalam kasus tersebut, sebagai panduan praktis, entitas dapat mengukur nilai wajar menggunakan metode penentuan harga alternatif yang tidak tergantung hanya pada harga kuotasian saja (contohnya penentuan harga matriks). Akan tetapi, penggunaan metode penentuan harga alternatif

menghasilkan pengukuran nilai wajar yang dikategorikan dalam level yang lebih rendah dalam hirarki nilai wajar.

### **2.2.3.2 Input Level 2**

Input level 2 mencakup harga kuotasi (di pasar non-aktif atau di pasar aktif untuk aset serupa atau liabilitas), input yang dapat diobservasi selain dari harga yang dikutip dan input yang tidak secara langsung dapat diamati tetapi dikuatkan oleh data pasar yang dapat diobservasi. Dimasukkannya input yang dikuatkan pasar adalah signifikan karena memperluas cakupan input level 2 di luar yang secara langsung dapat diamati untuk aset atau liabilitas. Input ditentukan melalui matematika atau teknik statistik, seperti korelasi atau regresi, dapat dikategorikan sebagai level 2 jika input masuk, dan (atau) hasil dari, teknik-teknik ini dapat dikuatkan dengan data pasar yang dapat diobservasi. Input level 2 dapat diamati (baik secara langsung atau tidak langsung melalui bukti yang menguatkan) dengan data pasar) untuk secara substansial jangka waktu kontrak penuh dari aset atau liabilitas yang diukur. Oleh karena itu, input jangka panjang diekstrapolasi dari data pasar jangka pendek yang dapat diobservasi (mis., hasil 30-tahun) diekstrapolasi dari titik 5 tahun, 10 tahun dan 15 tahun yang dapat diamati pada kurva hasil) secara umum tidak dianggap sebagai input level 2.

### **2.2.3.3 Input Level 3**

Penggunaan input yang tidak dapat diobservasi untuk mengukur nilai wajar dalam situasi di mana input yang dapat diobservasi tidak tersedia. Dalam kasus ini, FASB

mengakui informasi yang terbaik tersedia untuk mengembangkan input yang tidak dapat diobservasi mungkin merupakan data perusahaan sendiri. Namun, jelas bahwa sementara perusahaan dapat memulai dengan datanya sendiri, data ini harus disesuaikan jika secara wajar informasi yang tersedia menentukan bahwa pelaku pasar akan menggunakan asumsi yang berbeda, atau jika data perusahaan hanya berkaitan dengan faktor-faktor khusus untuk perusahaan. Sementara contoh ini sederhana dan dimaksudkan hanya untuk menggambarkan konsep, dalam praktiknya penilaian signifikan akan diperlukan ketika mengevaluasi informasi apa tentang input yang tidak dapat diobservasi atau data pasar mungkin tersedia secara wajar.

## ***2.3 Earnings Management***

### ***2.3.1 Pengertian Earnings Management***

Pada dasarnya, *earnings management* memiliki beberapa definisi, antara lain: Menurut Scott (2012) *earnings management* adalah : “*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies or actions affecting earnings, so to achieve some specific reported earnings objectives*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *earnings management* adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat mempengaruhi laba, yang bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba. Menurut Schipper dalam Usman Sastradipaja (2010) mendefinisikan *earnings management* sebagai berikut: “*Earnings management merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi*”. Sedangkan menurut Kieso (2011)

mendefinisikan: “*Earnings management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses, to smooth out bumps in earnings*”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *earnings management* sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dalam pengakuan beban, pendapatan, keuntungan, dan kerugian untuk meratakan laba yang berfluktuasi.

### **2.3.2 Klasifikasi *Earnings Management***

Menurut Sastradipradja (2010) klasifikasi *earnings management* dibedakan menjadi sebagai berikut :

#### **1. *Cosmetics Earnings Management***

*Cosmetics earnings management* terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi. SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan pengawasan mengurangi kebebasan ini tetapi dikarenakan kompleksitas dan keberagaman aktivitas usaha tidak mungkin meniadakan pilihan. Akuntansi akrual yang membutuhkan estimasi dan pertimbangan menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran yang lebih informatif, kebebasan ini memungkinkan untuk terjadinya *window dressing financial statement*.

#### **2. *Real Earnings Management***

*Real earnings management* terjadi jika manajer melakukan aktivitas dengan *cash flow*. Insentif untuk melakukan *earnings management* mempengaruhi keputusan

*investing* dan *financing* oleh manajer. *Real earnings management* lebih bermasalah jika dibandingkan dengan *cosmetics earnings management* karena mencerminkan keputusan usaha yang seringkali mengurangi kekayaan pemegang saham.

### **2.3.3 Motivasi Earnings Management**

Scott (2012) menjelaskan bahwa motivasi manajer perusahaan dalam melakukan *earnings management* adalah:

1. Perencanaan bonus (*Bonus Purpose*), hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan tahun berjalan mereka. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang diterima.
2. Kontrak Hutang Jangka Panjang (*Debt Covenant*), motivasi *debt covenant* yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer cenderung akan memilih metode akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.
3. Motivasi Politik (*Political Motivation*), perusahaan yang mendapat laba besar cenderung untuk menurunkan laba untuk mengurangi biaya politik dan memperoleh kemudahan mendapat fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*), membayar pajak merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Perusahaan cenderung akan menurunkan laba yang dilaporkan agar dapat meminimalkan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah.
5. Pergantian CEO, pimpinan, atau manajer yang akan habis masa penugasannya akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan manajer yang kinerjanya kurang baik, akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatannya.
6. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*), saat perusahaan go public, informasi keuangan merupakan informasi yang penting bagi para investor. Informasi yang didapatkan oleh calon investor menilai seberapa baik perusahaan mempengaruhi keputusan calon investor maka dari itu manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Henny Murtini, Lusiana (2016)	<i>Earning Management and Value Relevance Before and After the Adoption of IFRS in Manufacturing Company in Indonesia</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang diukur dengan akrual diskresioner dan relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang diukur dengan model harga (variabel terikat: harga saham, variabel bebas: laba per saham dan nilai buku per saham, variabel kontrol: ukuran perusahaan). Penelitian menunjukkan revaluasi aset di Indonesia yang dilakukan setiap 5 tahun tidak dapat diilustrasikan jelas dan nilai relevansi sebelum dan sesudah adopsi tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Relevansi nilai setelah adopsi tidak meningkat secara maksimal. Perusahaan enggan melakukan revaluasi aset dan bisa memperbaiki kualitas informasi akuntansi setelah penerapan IFRS. Hal ini karena aset disajikan berdasarkan nilai wajar



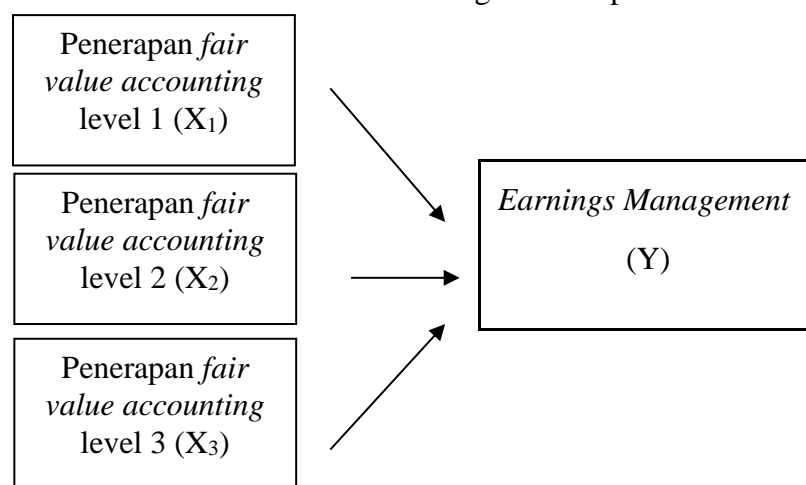
			dan dapat mewakili kondisi riil perusahaan daripada yang didasarkan pada biaya historis.
2	Bang Wee Goh, Jeffrey Ng, Kevin Ow Yong (2014)	<i>Market Pricing of Banks' Fair Value Assets Reported under SFAS 157 during the 2008 Economic Crisis</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa harga pasar menurun selama tahun 2008, konsisten dengan meningkatnya kekhawatiran pasar tentang risiko likuiditas dan informasi terkait dengan aset ini. Ditemukan beberapa bukti bahwa harga pasar dihargai lebih tinggi oleh investor untuk bank dengan kecukupan modal yang lebih tinggi. Karena kecukupan modal lebih tinggi meredakan kekhawatiran bahwa bank akan dipaksa untuk menjual aset mereka dengan harga yang tidak menguntungkan, terutama untuk aset yang kurang likuid, dapat disimpulkan bahwa bukti ini mendukung argumen likuiditas aset merupakan pertimbangan penting ketika investor memberi harga pada aset bank. Ditemukan juga bahwa penetapan harga aset nilai wajar, lebih tinggi ketika bank diaudit oleh auditor yang lebih baik. Hasil menunjukkan bahwa meningkatkan kecukupan modal bank dapat membantu meningkatkan penilaian investor atas aset bank untuk Level 3. Selain itu, langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi risiko informasi (misalnya keterlibatan auditor yang lebih baik) berfungsi untuk mengurangi kesenjangan antara penilaian dan nilai wajar estimasi, terutama untuk Level 2 dan Level 3.
3	Ryan McDonough, Argyro Panaretou, Catherine Shakespeare (2019)	<i>Fair Value Accounting: Current Practice and Perspectives for Future Research</i>	Literatur tidak menyediakan banyak bukti tentang bagaimana perusahaan mengukur aset dan kewajiban pada nilai wajar menggunakan input Level 2, pada titik apakah manajer beralih dari menggunakan input Level 1 ke input Level 2 atau dari input Level 2 ke Level 3 memasukkan. Juga, kita mengetahui tentang peran manajemen dalam klasifikasi level, dan apa yang dapat dilakukan perusahaan dan auditornya untuk meningkatkan kegunaan pengukuran nilai wajarnya. Penelitian di masa depan juga harus menjelaskan lebih lanjut apakah biaya historis akan digantikan dengan nilai wajar, dan apakah hubungan ini bervariasi dalam waktu dan jenis kesatuan. Dengan demikian, perlu lebih memahami jika ada informasi dalam angka biaya historis yang hilang jika nilai wajar digunakan, serta perbedaan dalam desain penelitian akademisi dan analisis. Akhirnya, penelitian akuntansi perlu menyelidiki lebih lanjut peran pengungkapan nilai wajar dalam mengurangi biaya pemrosesan informasi untuk pengguna laporan keuangan, serta potensi konsekuensi yang tidak diinginkan dari pengungkapan ini.
4.	Alfreda Sapkauskiene, Sergej Orlovskij (2017)	<i>The usefulness of fair value estimates for financial decision making – a literature review</i>	Nilai wajar yang akan tepat waktu dan dapat diandalkan (yaitu, tidak menggunakan estimasi manajerial sebagai input). Namun, ada tren yang jelas bahwa beberapa aspek estimasi nilai wajar (terutama Level 3) telah meningkat baru-baru ini: Level 3 telah menetapkan harga yang lebih memadai, mereka memiliki nilai prediktif yang lebih tinggi, dan mereka sekarang dipandang sebagai jauh lebih bermanfaat oleh investor. Tetapi beberapa kemungkinan perubahan, seperti

			(1) pengenaan modal lebih tinggi yang disyaratkan secara default; (2) hukuman yang adil bagi manajer; (3) aturan yang jelas, bukan prinsip untuk proses estimasi; (4) perlindungan hak investor yang lebih baik; (5) penyediaan nilai-nilai wajar secara eksternal, oleh pihak ketiga saja, jelas tidak mudah untuk diimplementasikan dan membutuhkan perhatian dan pertimbangan bijaksana dari akademisi akuntansi, regulator keuangan, dan pembuat standar, yang harus bekerja bersama-sama untuk membuat nilai wajar relevan dan seandal mungkin. Namun, cukup jelas, bahwa tidak ada alternatif akuntansi yang lebih baik untuk situasi di mana keputusan keuangan yang cepat diperlukan, tetapi untuk proses pengambilan keputusan keuangan saat ini, perkiraan nilai wajar harus digunakan secara bebas tetapi dengan beberapa tingkat skeptisisme.
5.	Faisal Dwi Nugraha Widhiwaluya, (2016)	Analisis Determinan <i>Earnings Management</i>	Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu <i>earnings management</i> yang di- <i>proxy</i> -kan dengan <i>discretionary accrual</i> dengan variabel yang menjadi determinan yaitu tingkat <i>leverage</i> dan kebutuhan pembiayaan. Sedangkan variabel lain yaitu <i>free cash flow</i> , independensi auditor, dan independensi komite audit yang diperkirakan akan menjadi determinan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
6.	Desi Kristianti Panjaitan, Muhamad Muslih (2019)	Manajemen Laba : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kompensasi Bonus	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Kemudian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7.	Isho Tama-Sweet & Liyin Zhang (2015)	<i>The Value Relevance of Fair Value Financial Assets During and After the 2008 Financial Crisis: Evidence from the Banking Industry</i>	Menggunakan data triwulanan dari industri perbankan dari 2008 hingga 2009 (periode resesi), dan dari 2012 hingga 2013 (periode ekonomi normal), ditemukan hasil berikut. Pertama, secara umum, relevansi nilai wajar sedikit lebih besar dari nilai aset historis dan perbedaan ini lebih besar selama periode krisis keuangan. Kedua, seperti yang diperkirakan kita temukan relevansi dari nilai wajar Level 1 dan Level 2 lebih besar daripada nilai wajar Level 3. Bahkan, relevansi nilai wajar Level 1 dan Level 2 dan nilai historis lebih besar dalam periode ekonomi normal dari resesi, sementara relevansi nilai wajar Level 3 serupa di kedua periode waktu. Ketiga, kita menemukan tata kelola perusahaan yang baik terkait positif dengan harga saham dan berhubungan negatif dengan relevansi nilai wajar dan pengungkapan nilai di industri perbankan.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan (*SIZE*) dan *Leverage (LEV)* terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.

Gambar 1  
Kerangka Konseptual



## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 Penerapan *Fair Value Accounting* Level 1 terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Di dalam hubungan antara *principal* dengan *agent* terdapat *conflict of interest* yang dapat menyebabkan terjadinya *earnings*

*management*. Penerapan *fair value accounting* adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *earnings management*. *Fair value accounting* level 1 yang didasarkan pada harga kuotasian di pasar aktif untuk aset dan liabilitas identik yang dimiliki entitas pelapor dapat mengakses pada tanggal pengukuran memungkinkan untuk menyebabkan terjadinya *earnings management*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sweet (2015) menemukan bahwa relevansi *fair value* sedikit lebih besar dari nilai *historical cost* dan perbedaan ini lebih besar selama periode krisis keuangan, relevansi dari nilai wajar level 1 dan level 2 lebih besar daripada nilai wajar level 3, dan menemukan tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham dan berhubungan negatif dengan relevansi nilai wajar dan pengungkapan nilai di industri perbankan. Tidak adanya garis pembeda yang jelas antara pasar aktif dan tidak aktif menjadikan penentuan pasar pada akhirnya tetap melibatkan *judgment* dari manajemen, keberadaan *willing sellers* dan *willing buyers* kadang tidak cukup untuk menjustifikasi apakah suatu pasar terbilang aktif. Berdasarkan uraian di atas, penerapan *fair value accounting* level 1 dapat menyebabkan terjadinya *earnings management* maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Penerapan *fair value accounting* level 1 berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

## 2.6.2 Penerapan *Fair Value Accounting* Level 2 terhadap *Earnings*

### *Management*

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Di dalam hubungan antara *principal* dengan *agent* terdapat *conflict of interest* yang dapat menyebabkan terjadinya *earnings management*. Penerapan *fair value accounting* adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *earnings management*. *Fair value accounting* level 2 yang didasarkan pada input yang didasarkan pada input selain level 1 yang dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung memungkinkan untuk menyebabkan terjadinya *earnings management*.

Berdasarkan PSAK 68 input level 2 dari pengukuran *fair value accounting* meliputi harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang serupa di pasar aktif, atau harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang identik atau yang serupa di pasar yang tidak aktif, dan input selain dari harga kuotasian yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, sebagai contoh: (i) suku bunga dan kurva imbal hasil yang dapat diobservasi pada interval kuotasi yang umum; (ii) volatilitas yang tersirat; dan (iii) *credit spreads*, input yang diperkuat pasar (*market-corroborated inputs*). Berdasarkan uraian di atas, penerapan *fair value accounting* level 2 dapat menyebabkan terjadinya *earnings management* maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Penerapan *fair value accounting* level 2 berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

### **2.6.3 Penerapan *Fair Value Accounting* Level 3 terhadap *Earnings Management***

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Di dalam hubungan antara *principal* dengan *agent* terdapat *conflict of interest* yang dapat menyebabkan terjadinya *earnings management*. Penerapan *fair value accounting* adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *earnings management*. *Fair value accounting* level 3 yang didasarkan pada input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas tertentu memungkinkan untuk menyebabkan terjadinya *earnings management*. Ketika tidak terdapat pasar aktif untuk aset dan liabilitas yang identik dan serupa, maka dapat digunakan teknik penilaian tertentu untuk mengukur nilai wajar yang berdasarkan pada estimasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murti (2018) menemukan bahwa sementara itu, level 2 dan 3 adalah wadah untuk meragukan keandalan estimasi nilai karena adanya penyesuaian dan berkembangnya isu *aggressive discretionary*. Akan tetapi bukti empiris memberikan kesimpulan bahwa penyajian nilai wajar pada level 2 dan 3 dapat dikurangi dengan keterlibatan pihak independen. Sehingga kesimpulannya adalah input level 3 memiliki potensi keandalan tertinggi dengan

asumsi akuntabilitas pihak independen yang dapat dipertanggungjawabkan dalam membuat estimasi nilai. Ketika pihak independen dilibatkan dalam estimasi nilai semua level, maka hirarki nilai wajar tersebut akan memiliki potensi keandalan yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapkauskiene (2017) menemukan bahwa nilai wajar yang akan tepat waktu dan dapat diandalkan (yaitu, tidak menggunakan estimasi manajerial sebagai input). Namun, ada tren yang jelas bahwa beberapa aspek estimasi nilai wajar (terutama level 3) telah meningkat baru-baru ini: level 3 telah menetapkan harga yang lebih memadai, mereka memiliki nilai prediktif yang lebih tinggi, dan mereka sekarang dipandang sebagai jauh lebih bermanfaat oleh investor. Berdasarkan uraian di atas, penerapan *fair value accounting* level 3 dapat menyebabkan terjadinya *earnings management* maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Penerapan *fair value accounting* level 3 berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 yang tercantum dalam IDX. Sampel dari penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel *non probability random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan berada pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2020.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode 31 Desember 2016-31 Desember 2020.
- c. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah.
- d. Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode pengamatan.
- e. Perusahaan manufaktur mengungkapkan *fair value accounting* dalam tiga input level di dalam laporan keuangannya

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dan memiliki kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



**Tabel 3.1. Kriteria Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020	123
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit periode 2016-2020	(24)
3.	Perusahaan manufaktur tidak menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah	(22)
4.	Perusahaan manufaktur tidak mengungkapkan <i>fair value accounting</i> dalam tiga input level di dalam laporan keuangannya	(24)
	Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel	53

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau pada website resmi perusahaan.

### 3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 *Earnings Management*

Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi manajemen laba yaitu *discretionary accruals*. *Discretionary accruals (DAC)* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Dalam menghitung *discretionary accruals (DAC)*, digunakan

*Modified Jones Model* yang sebelumnya digunakan oleh Lawson dan Wang (2011) dan Sihombing (2014).

Untuk mengukur *discretionary accruals (DAC)*, terlebih dahulu akan diukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accruals (DAC)* dan *non discretionary accruals (NDAC)*, dengan tahapan:

- a. Mengukur total akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

$TA_{it}$  : Akrual total pada tahun t untuk perusahaan i

$NI_{it}$  : Laba bersih (*net income*) pada tahun t untuk perusahaan i

$CFO_{it}$  : Arus kas operasi (*cash flow from operating*) pada tahun t untuk perusahaan i

- b. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Dimana :

$TA_{it}$  : Akrual total pada tahun t untuk perusahaan i

$A_{it-1}$  : Total aset pada periode t-1

$\Delta REV_{it}$  : Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 untuk perusahaan i

$PPE_{it}$  : Aset tetap (*plant, property and equipment*) pada tahun t untuk perusahaan i

$e$  : Error term pada tahun t untuk perusahaan i

$\alpha_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

c. Menghitung *non discretionary accruals (NDAC)*

$$\frac{NDA_t}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana :

$NDA_t$  : non discretionary accruals

$\Delta REC_{it}$  : perubahan piutang perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

d. Menghitung *discretionary accruals*.

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \frac{NDA_{it}}{A_{it-1}}$$

Dimana :

$DA_{it}$ : *discretionary accruals* pada tahun t untuk perusahaan i

### 3.3.2 Penerapan *Fair Value Accounting* (Variabel Independen)

Penerapan *fair value accounting* diukur dengan melihat proporsi penggunaan pengukuran *fair value accounting* level satu, dua dan tiga untuk aset dalam laporan keuangan terhadap total aset perusahaan. Di dalam mengukur *fair value* perusahaan menggunakan hierarki level satu, dua, dan tiga untuk mengungkapkan nilai wajar dalam instrumen keuangan.

#### 3.3.2.1 Penerapan *Fair Value Accounting* Level 1

Input level 1 merupakan harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran. PSAK 68 paragraf 7 mensyaratkan bahwa harga kuotasian di pasar aktif adalah

bukti yang paling andal dari nilai wajar dan digunakan tanpa penyesuaian apapun untuk mengukur nilai wajar. *Fair value accounting* level satu didefinisikan sebagai nilai wajar aset yang diukur melalui nilai wajar hierarki level 1 per lembar saham.

$$FVAL_1 = \frac{\text{Nilai Wajar Aset}_1}{\text{Lembar Saham}}$$

### 3.3.2.2 Penerapan Fair Value Accounting Level 2

Input level 2, yaitu input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung. Apabila dalam mengukur *fair value* tidak dapat diukur menggunakan input level 1 maka digunakan input level 2 untuk mengukur *fair value*. *Fair value accounting* level dua didefinisikan sebagai nilai wajar aset yang diukur melalui nilai wajar hierarki level 2 per lembar saham.

$$FVAL_2 = \frac{\text{Nilai Wajar Aset}_2}{\text{Lembar Saham}}$$

### 3.3.2.3 Penerapan Fair Value Accounting Level 3

Input level 3, yaitu input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas. Input level tiga menggunakan model penilaian internal, yang pada umumnya berdasarkan kepada teknik dan metode penilaian yang diakui sebagai standar industri. Apabila *fair value* tidak dapat diukur karena inputnya tidak dapat diobservasi, maka *fair value* dapat diukur dengan input level 3. *Fair value accounting* level tiga didefinisikan sebagai nilai wajar aset yang diukur melalui nilai wajar hierarki level 3 per lembar saham.

$$FVAL_3 = \frac{\text{Nilai Wajar Aset}_3}{\text{Lembar Saham}}$$

### 3.3.3 Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dalam logaritma natural dari total aset.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

### 3.3.4. Leverage (Variabel Kontrol)

*Leverage* menunjukkan besarnya utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini dilakukan dengan membagi total liabilitas terhadap total aset.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

## 3.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda data panel untuk menguji pengaruh penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga terhadap *earnings management* perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2020. Tidak seperti pada data *time series* atau *cross section* murni, analisis regresi pada data panel harus melalui tahapan penentuan model estimasi yang tepat melalui uji *chow* dan *hausman*. Setelah itu baru dapat dilakukan

interpretasi hasilnya. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan Aplikasi *Eviews* versi 8. Model dasar penelitian ini adalah:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 FVAL_1 + \beta_2 FVAL_2 + \beta_3 FVAL_3 + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \epsilon$$

Dimana :

*EM* = *Earnings management*

*FVAL*<sub>1</sub> = Penerapan *Fair Value Accounting* Level 1

*FVAL*<sub>2</sub> = Penerapan *Fair Value Accounting* Level 2

*FVAL*<sub>3</sub> = Penerapan *Fair Value Accounting* Level 1

*SIZE* = Ukuran Perusahaan

*LEV* = *Leverage*

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Konstanta

$\epsilon$  = *Error*

### **3.4.1. Statistik Deskriptif**

Analisis ini berguna sebagai alat untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel yang telah ada tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini menghitung nilai Mean dan Standar Deviasi.

### **3.4.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Dari ketiga model yang telah diestimasi akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tahapan uji (*test*) yang dapat dijadikan

alat dalam pemilihan model regresi data panel (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*).

#### 3.4.2.1 Uji Chow (*Common Effect vs Fixed Effect*)

Uji *Chow-Test* bertujuan untuk menguji atau juga membandingkan dan memilih model mana yang terbaik apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect* yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Uji *Chow-Test* adalah sebagai berikut.

1. Estimasi dengan *Fixed Effect*
2. Uji dengan menggunakan Chow-test
3. Melihat nilai probability F dan *Chi-square* dengan asumsi:
  - a. Bila nilai probability F dan *Chi-square*  $> \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan model *Common Effect*
  - b. Bila nilai probability F dan *Chi-square*  $< \alpha = 5\%$ , maka uji regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect*

Atau pengujian F test ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect (CE)*

$H_1$  : *Fixed Effect*

$H_0$  ditolak jika nilai F hitung  $> F$  tabel, atau bisa juga dengan:

$H_0$  ditolak jika nilai probabilitas F  $< \alpha$  (dengan  $\alpha 5\%$ )

Uji F dilakukan dengan memperhatikan nilai probabilitas untuk *Cross-section*

F. Jika nilainya  $> 0,05$  maka model yang terpilih adalah CEM, tetapi jika  $< 0,05$  maka model yang terpilih adalah FEM.

4. Bila berdasarkan *Uji Chow-Test* model yang terpilih adalah *Common Effect*, maka langsung dilakukan uji regresi data panel. Tetapi bila yang terpilih adalah model *Fixed Effect*, maka dilakukan *Uji Hausman-Test* untuk menentukan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan dilakukan untuk melakukan uji regresi data panel.

#### 3.4.2.2 Uji Hausman Test (*Fixed Effect vs Random Effect*)

Uji Hausman Test dilakukan untuk membandingkan atau juga memilih model mana yang terbaik antara *Fixed Effect* dengan *Random Effect* yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam *Hausman-Test* adalah sebagai berikut.

1. Estimasi dengan *Random Effect*
2. Uji dengan menggunakan *Hausman-test*
3. Melihat nilai probability F dan *Chi-square* dengan asumsi:
  - c. Bila nilai probability F dan *Chi-square*  $> \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan model *Random Effect*
  - d. Bila nilai probability F dan *Chi-square*  $< \alpha = 5\%$ , maka uji regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect*

Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect*

$H_1$  : *Fixed Effect*

$H_0$  ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$ .

$H_0$  diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai  $\alpha$ .



Nilai  $\alpha$  yang digunakan adalah 5%.

Uji *Hausman* dilihat menggunakan nilai probabilitas dari cross section random effect model. Jika nilai probabilitas dalam Uji *Hausman* lebih kecil dari 5%, maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah model *fixed effect*. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas dalam uji *Hausman* lebih besar dari 5% maka  $H_a$  diterima.

### 3.4.2.3 Uji *Lagrange Multiplier (Common Effect vs Random Effect)*

Uji *Lagrange Multiplier* memiliki tujuan untuk membandingkan antara model *common effect* atau *random effect*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam *Lagrange Multiplier test* adalah sebagai berikut.

1. Estimasi dengan *Common Effect*
2. Uji dengan menggunakan *Lagrange Multiplier-Test*
3. Melihat nilai probability F dan *Chi-square* dengan asumsi:
  - a. Bila nilai probability F dan *Chi-square*  $> \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan model *Common Effect*
  - b. Bila nilai probability F dan *Chi-square*  $< \alpha = 5\%$ , maka uji regresi data panel menggunakan model *Random Effect*

atau dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect*

$H_1$  : *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas dalam Uji *Lagrange Multiplier* lebih kecil dari 5% maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah model *random effect*. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas dalam Uji *Lagrange Multiplier* lebih besar dari 5% maka  $H_a$  diterima.

### 3.4.3 Uji Goodness of Fit (Adj. $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.4.4 Uji Statistik F

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan dari variabel-variabel dependen yang bertujuan apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (uji F). Adapun langkah-langkah pengujian F adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis

$H_0$  = Tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Menentukan keputusan Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :
  - i. Jika signifikansi F statistik  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
  - ii. Jika signifikansi F statistik  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti semua variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.4.5 Uji t (Uji individu)**

Uji t (Uji individu) adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah pengujian dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis.  $H_0$  = Tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.  $H_a$  = Ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Menentukan keputusan Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :
  - i. Jika p-value  $> 0,05$  dan t-hitung  $< t$ -tabel Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti penerapan *fair value accounting* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

ii. Jika  $p\text{-value} < 0,05$  dan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti penerapan *fair value accounting* berpengaruh terhadap *earnings management*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Pengaruh Penerapan *Fair Value Accounting* terhadap *Earnings Management* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan *fair value accounting* level 1 tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Tidak berpengaruhnya *fair value accounting* level 1 terhadap *earnings management* disebabkan nilai wajar aset atau kewajiban diukur dengan menggunakan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau kewajiban, dengan asumsi bahwa pelaku pasar bertindak dalam kepentingan terbaik ekonomi mereka. Dikarenakan menggunakan asumsi pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau kewajiban, maka hipotesis satu tidak terdukung dan *fair value accounting* level 1 tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.
2. *Fair value accounting* level 2 berpengaruh positif terhadap *earnings management* karena manajemen berkeyakinan tidak ada penurunan nilai aset tetap dan manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungjawaban tersebut cukup untuk kemungkinan atas kerugian aset yang dipertanggungkan. Dikarenakan pengukuran

aset tetap tidak melibatkan pihak penilai dan pengukurannya didasarkan oleh pendapat dari manajemen maka hipotesis kedua terdukung dan *fair value accounting* level 2 berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

3. *Fair value accounting* level 3 berpengaruh positif terhadap *earnings management* karena manajemen menetapkan bahwa nilai wajar aset dan liabilitas keuangan jangka panjang yang tidak memiliki kuotasi di pasar aktif dan/atau nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal (aset tidak lancar lain-lain) adalah kurang lebih sebesar nilai tercatatnya. (gambar dapat dilihat pada lampiran 9). Dikarenakan pengukuran nilai wajar sepenuhnya dilakukan oleh manajemen maka hipotesis ketiga terdukung dan *fair value accounting* level 3 berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

## 5.2. Implikasi

1. Penerapan *fair value accounting* merupakan penggunaan pengukuran akuntansi nilai wajar untuk menilai aset dan liabilitas dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan bukti baru bahwa *earnings management* dapat dipengaruhi oleh penerapan *fair value accounting* level tiga. Hasil ini diharapkan bisa dijadikan sebagai dasar atau acuan dan meningkatkan perhatian pihak-pihak pengguna laporan keuangan terkait penerapan *fair value accounting* dalam laporan keuangan. Selain itu hasil ini diharapkan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor atas audit berkaitan dengan penerapan *fair value* level dua dan tiga, agar informasi yang dihasilkan lebih dapat diandalkan, dan tidak merugikan pihak pengguna laporan keuangan.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang melakukan pengungkapan terkait penerapan *fair value accounting* secara detail untuk aset dan liabilitasnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan perhatian pihak perusahaan agar melakukan pengungkapan yang lebih detail atas penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga untuk aset dan liabilitasnya, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat lebih reliabel.
  
3. Implikasi kebijakan, salah satunya adalah bahwa dewan standar akuntansi keuangan harus memberlakukan peraturan baru atau memodifikasi peraturan saat ini dalam menghadapi sejumlah manipulasi oleh perusahaan setelah penerapan akuntansi nilai wajar. Peraturan ini diperlukan untuk meningkatkan tanggung jawab manajemen dan akuntan terhadap perusahaan dan untuk meningkatkan etika bisnis organisasi.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu diperbaiki bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Untuk variabel yang berkaitan dengan indikasi manipulasi laporan keuangan yang diukur dengan nilai *discretionary accrual* manajemen laba *modified jones model* dirasa belum dapat menjelaskan secara maksimal manipulasi yang dilakukan dalam laporan keuangan perusahaan.
  
2. Ketersediaan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2020 yang terbatas dan banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian

selama tahun 2016-2020 mengakibatkan dari 123 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sampel yang diperoleh hanya 53 perusahaan dengan penggunaan metode *purposive sampling*. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan manufaktur.

3. Tidak konsistennya perusahaan dalam mengungkapkan penggunaan pengukuran *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dalam mengukur aset-aset perusahaan mengakibatkan peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data terkait penerapan *fair value* level satu, dua dan tiga.
4. Tidak lengkapnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel dalam catatan atas laporan keuangan terkait penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dalam mengukur liabilitas, mengakibatkan peneliti tidak dapat memperoleh data penerapan *fair value* level satu, dua dan tiga untuk mengukur liabilitas secara detail. Sehingga penelitian ini hanya berfokus pada aset.
5. Fenomena mengenai penerapan *fair value accounting* belum banyak diteliti di Indonesia sehingga peneliti merasa kesulitan dalam memahami bagaimana penerapan *fair value accounting* yang terdapat pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

#### **5.4. Saran**

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih dari 5 tahun agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas. Sampel yang akan dijadikan objek



penelitian seharusnya ditambah agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.

- b. Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan alat ukur lain dalam mengukur *earnings management* dan penerapan *fair value accounting*, dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini, seperti variabel volatilitas laba, keandalan akrual, tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan lain-lain sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat.
- c. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dalam mengukur elemen-elemen laporan keuangan perusahaan.
- d. Bagi pihak pengguna laporan keuangan disarankan lebih mengetahui penerapan *fair value accounting* dalam laporan keuangan perusahaan karena hal ini merupakan hal yang baru dalam akuntansi di Indonesia.
- e. Bagi pihak perusahaan disarankan agar memperluas pengungkapan terkait penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dalam laporan keuangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S., Albrecht, C.C., Albrecht, C.O., 2016, *Fraud Examination* 2nd edition, South-Western, a division of Thomson Learning.
- Asni, Fitri, dan Mega Mayasari. "Perbedaan Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba AkruaI dan Manajemen Laba Rill pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Journal of Applied Managerial Accounting*, vol. 2, no. 1, Mar. 2018, pp. 82-87.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. *Survai Fraud Indonesia*. Retrieved From [www.acfe-indonesia.or.id](http://www.acfe-indonesia.or.id). Diakses pada 28 Oktober 2019.
- Badia, M., Duro, M., Penalva, F., & Ryan, S. 2017. "Conditionally conservative fair value measurements". *Journal of Accounting and Economics*, 63(1), 75–98.
- Goh, Beng Wee and Li, Dan dan Ng, Jeffrey and Ow Yong, Kevin, *Market Pricing of Banks' Fair Value Assets Reported under SFAS 157 since the 2008 Financial Crisis (April 1, 2014)*. *Journal of Accounting and Public Policy*, *Forthcoming*.
- IASB. (2011). *IFRS 13-Fair Value Measurement*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar*. IAI
- Jensen, Michael C. & Meckling, William H., 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure," *Journal of Financial Economics*, Elsevier, vol. 3(4), pages 305-360, October.
- Kartikasari, R.N. dan Gugus Irianto. 2010. Penerapan Model Beneish (1999) dan Altman (2000) dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1 No. 2.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., Kimmel, Paul D.. (2011). *Financial accounting: IFRS Edition* . New Jersey: John Wiley & Sons.
- McDonough, R., Argyro Panaretou, Catherine Shakespeare. 2019. *Fair Value Accounting: Current Practice and Perspectives for Future Research*. *JBFA 2019 Capital Markets Conference*.

- Murti, N.W. dan Indriyana Widyastuti. 2018. Kritik Terhadap Klaim Keandalan Pada Hirarki Pengukuran Nilai Wajar: Sebuah Literature Review. WAHANA Volume 21, No. 2, Agustus 2018
- Murtini, H. (2017). Earning Management and Value Relevance Before and After the Adoption of IFRS in Manufacturing Company in Indonesia.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. 11 (1).
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1-10.
- Sapkauskiene, A. dan Sergej Orlovskij. 2017. The usefulness of fair value estimates for financial decision making – a literature review. *Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości* Vol. 93 (149), 2017, pg. 163–173
- Sastradipraja, Usman. 2010. Analisis dan Penggunaan Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Bandung : Universitas Widyatama.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*, second edition. Prentice Hall Canada Inc. Scarborough, Ontario
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Laporan Keuangan*. BPF: Yogyakarta.
- Sweet, Ishotama dan Liyin Zhang. 2015. *The Value Relevance of Fair Value Financial Assets During and After the 2008 Financial Crisis: Evidence from the Banking Industry*. *Journal of Finance and Bank Management* June 2015, Vol. 3, No. 1, pp. 11-24
- Widhiwaluya, D. N., & Faisal, F. (2017). Analisis Determinan Earnings Management. *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(4), 15-24.
- Zahro, Mar'atus. 2014. Akuntansi Nilai Wajar, Volatilitas Laba, dan Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 3(11).